

NARASI CINTA SEBAGAI DIPLOMASI BUDAYA: KESADARAN ANTARBUDAYA DALAM “ NAMA KU HIROSHI “

Dinda Alawiyah Hasrin

Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
dindaalawiyah96@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini mengkaji peran narasi cinta dalam novel *Namaku Hiroshi* karya Agnes Davonar sebagai bentuk diplomasi budaya yang menumbuhkan kesadaran antarbudaya antara dua bangsa, yaitu Indonesia dan Jepang. Kisah cinta yang diangkat dalam novel ini bukan sekadar romansa pribadi, melainkan menjadi ruang naratif yang sarat makna kultural, tempat pertemuan dua identitas nasional yang berbeda. Melalui pendekatan kualitatif dengan metode analisis naratif dan teori komunikasi antarbudaya, penelitian ini memetakan dinamika pertemuan budaya, perbedaan nilai, serta proses negosiasi identitas yang terjadi dalam interaksi antartokoh. Tokoh Hiroshi sebagai representasi warga Jepang dan lingkungan masyarakat Indonesia dalam cerita menciptakan dialektika budaya yang mencerminkan toleransi, empati, dan keterbukaan. Narasi cinta dalam novel ini membentuk sebuah diplomasi kultural yang bersifat personal namun memiliki efek kolektif dalam menyampaikan pesan-pesan kemanusiaan dan saling pengertian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karya sastra, khususnya yang mengangkat kisah cinta lintas budaya, mampu menjadi jembatan emosional dan simbolik dalam membangun relasi antarbangsa di luar jalur diplomasi formal. Dengan menjadikan emosi dan kemanusiaan sebagai dasar penyampaian pesan, *Namaku Hiroshi* memperlihatkan bagaimana fiksi dapat menjadi medium efektif dalam merawat dan memperkuat hubungan antarbudaya. Penelitian ini menyimpulkan bahwa narasi cinta dalam karya sastra memiliki potensi besar sebagai alat diplomasi budaya yang halus namun kuat dalam membentuk kesadaran dan penghargaan lintas budaya.

Kata kunci: Narasi Cinta, Diplomasi Budaya, Kesadaran Antar Budaya, *Namaku Hiroshi*

PENDAHULUAN

Dalam era globalisasi, interaksi lintas budaya menjadi semakin intens dan juga kompleks. Salah satu bentuk interaksi tersebut terjadi melalui hubungan antarpersonal yang melibatkan perbedaan latar belakang budaya, seperti yang kerap tergambar dalam karya sastra. Fenomena cinta lintas budaya tidak hanya menyentuh aspek emosional, tetapi juga memuat nilai-nilai sosial, budaya, dan ideologis yang dapat merefleksikan hubungan antarbangsa. Dalam konteks hubungan Indonesia-Jepang, interaksi budaya telah terjalin sejak masa kolonial hingga era modern, baik melalui hubungan politik, ekonomi, juga sosial. Novel *Namaku Hiroshi* menjadi salah satu representasi naratif yang memperlihatkan bagaimana relasi personal, dapat menjadi jembatan diplomasi budaya yang efektif dan halus.

Diplomasi budaya adalah konsep yang merujuk pada penggunaan elemen budaya suatu negara misalnya sastra, musik, makanan, dan sebagainya sebagai alat guna mempererat hubungan antarnegara, membangun pemahaman, serta menciptakan hubungan internasional yang harmonis. Diplomasi budaya ini berperan sebagai salah satu dikenal dengan *soft power*, istilah ini pertama kalinya diperkenalkan oleh *Joseph Nye* pada akhir 1980-an. *Soft power* tidak sama dengan *hard power*, yang dimana *hard power* mengandalkan kekuatan militer atau ekonomi untuk memengaruhi negara lain. Sedangkan sebaliknya, *soft power* menggunakan daya tarik, pengaruh

Dalam konteks diplomasi budaya sendiri, "*Namaku Hiroshi*" ini berperan sebagai bentuk *soft power*, yaitu pendekatan halus yang menggunakan elemen budaya untuk mempengaruhi persepsi dan membangun hubungan baik antarnegara. *Namaku Hiroshi* tidak hanya menjadi medium refleksi, tetapi juga menjadi ruang untuk dialog kultural yang memungkinkan terjadinya pemahaman lintas identitas nasional melalui pengalaman afektif yang diberikan oleh para tokohnya. Dengan menggambarkan cinta lintas budaya yang tulus dan penuh dengan pengorbanan, *Namaku Hiroshi* ini turut mempromosikan nilai-nilai toleransi, penerimaan, dan juga penghormatan terhadap perbedaan. Oleh karena itu, *Namaku Hiroshi* dapat dianggap sebagai contoh konkret dari diplomasi budaya yang mengedepankan peran sastra dalam meredakan ketegangan sejarah dan menumbuhkan kesadaran antarbudaya antara Jepang dan Indonesia di era yang kontemporer.

TINJAUAN PUSTAKA

A. Diplomasi Budaya

Diplomasi budaya merupakan salah satu bentuk dari diplomasi publik yang berfokus pada penggunaan budaya sebagai alat untuk membangun dan memperkuat hubungan antarbangsa. *Joseph Nye*, seorang pakar hubungan internasional, memperkenalkan konsep *soft power* yang menekankan pentingnya pengaruh yang tidak bersifat memaksa, seperti budaya, nilai-nilai, dan kebijakan luar negeri yang berbasis pada komunikasi yang persuasif dan menarik. *Nye* menjelaskan bahwa budaya memiliki kemampuan untuk menyentuh perasaan dan hati masyarakat, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi hubungan internasional. Dalam konteks ini, diplomasi budaya berperan penting dalam meredakan ketegangan dan memperkenalkan nilai-nilai universal yang dapat diterima oleh berbagai bangsa. (*Nye, 2004*)

B. Narasi Cinta Sebagai Diplomasi

Menurut teori komunikasi antarbudaya *Edward T. Hall*, komunikasi yang efektif dapat tercipta ketika dua budaya yang berbeda berinteraksi dengan saling menghormati dan memahami perbedaan mereka. Narasi cinta dalam cerpen ini menyajikan bagaimana karakter-karakter tersebut melalui hubungan pribadi mereka dapat mengatasi hambatan budaya dan sejarah yang telah lama ada. (*Hall, 1976*). Penting untuk diingat dan diketahui bahwa dalam karya-karya sastra, cinta sering kali menjadi representasi dari hubungan yang lebih besar antara bangsa ataupun budaya, dan juga bukan sekadar interaksi pribadi antara dua individu. Dalam konteks *Namaku Hiroshi*, narasi cinta antara *Hiroshi*, seorang pemuda Jepang, dan perempuan Indonesia menggambarkan simbol persahabatan yang bersifat saling pengertian yang dapat melampaui prasangka nasional dan juga perbedaan yang ada.

C. Kesadaran Antarbudaya

Dalam konteks globalisasi dan meningkatnya interaksi antarnegara, kesadaran antarbudaya menjadi elemen vital dalam diplomasi dan hubungan internasional. Tanpa kesadaran ini, perbedaan budaya dapat menjadi sumber konflik, salah paham, dan bahkan ketegangan politik. Menurut **Edward T. Hall**, komunikasi antarbudaya sering kali gagal bukan karena perbedaan bahasa, tetapi karena miskomunikasi nilai-nilai budaya yang tidak diungkapkan secara verbal (Hall, 1976)

D. Teori Representasi Dalam Kajian Budaya

Stuart Hall (1997) dalam *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices* menjelaskan bahwa representasi merupakan proses penting dalam produksi makna budaya. Dalam konteks sastra, representasi tidak hanya menampilkan realitas, tetapi juga membentuk dan mengonstruksi persepsi pembaca terhadap realitas tersebut. Oleh karena itu, kisah cinta dalam *Namaku Hiroshi* dapat dipahami sebagai bentuk representasi budaya yang menciptakan ruang dialog antar dua bangsa—Indonesia dan Jepang—melalui pengalaman emosional tokoh-tokohnya. Representasi ini memungkinkan pembaca melihat sisi humanis dari hubungan antarbangsa yang sering kali dibayangi sejarah kelam, seperti penjajahan.

E. Memahami Budaya Lain Melalui Literatur, Seni, Film, Atau Bahkan Narasi

Kesadaran antarbudaya membantu menciptakan empati dan toleransi dalam pertemuan antarbangsa. Hal ini memperkuat *soft power*, yaitu kemampuan suatu negara untuk mempengaruhi pihak lain melalui daya tarik budaya dan nilai-nilainya (Nye, 2004). Oleh karena itu, memahami budaya lain melalui literatur, seni, film, atau bahkan narasi cinta seperti dalam cerpen "Namaku Hiroshi", dapat memperkuat diplomasi dan perdamaian. (Nye, 2004).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan **Metode deskriptif naratif**. Metode ini dipilih karena sesuai untuk menggambarkan dan menganalisis struktur naratif serta makna-makna kultural yang terkandung dalam cerita novel *Namaku Hiroshi* karya Agnes Davonar. Tujuan dari metode ini adalah untuk memahami bagaimana narasi cinta dalam novel tersebut dapat berfungsi sebagai alat diplomasi budaya dan membentuk kesadaran antarbudaya antara Indonesia dan Jepang.

Data utama dalam penelitian ini berupa teks naratif novel *Namaku Hiroshi*. Peneliti membaca dan mengkaji secara mendalam isi novel untuk mengidentifikasi unsur-unsur yang menunjukkan pertemuan, perbedaan, dan dialog antarbudaya, khususnya dalam hubungan cinta antara tokoh Hiroshi (yang mewakili budaya Jepang) dan tokoh-tokoh Indonesia di sekelilingnya.

Langkah-langkah dalam metode deskriptif naratif meliputi:

1. **Pembacaan Intensif** terhadap teks novel untuk memahami alur cerita, karakterisasi, latar, serta konteks budaya yang menyertai narasi.
2. **Identifikasi Dan Klasifikasi Tema-Tema Utama**, seperti: identitas budaya, konflik nilai, proses adaptasi, dan bentuk-bentuk komunikasi antarbudaya.
3. **Analisis Naratif** terhadap bagaimana kisah cinta dijalin dan dikonstruksi sebagai ruang dialektika antarbudaya.
4. **Interpretasi Makna** berdasarkan konteks sosial dan kultural yang melekat dalam cerita, dengan dukungan teori komunikasi antarbudaya dan diplomasi budaya.

Dalam analisis ini, peneliti juga menggunakan teori komunikasi antarbudaya sebagai lensa untuk menafsirkan proses interaksi dan negosiasi budaya yang terjadi antar tokoh. Dengan

pendekatan ini, narasi cinta dipahami bukan hanya sebagai kisah pribadi, melainkan sebagai cerminan dinamika sosial yang lebih luas dan potensial sebagai medium diplomasi budaya non-formal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menemukan bahwa novel *Namaku Hiroshi* secara efektif merepresentasikan narasi cinta lintas budaya sebagai medium diplomasi budaya yang mendorong kesadaran antarbudaya antara Indonesia dan Jepang. Melalui hubungan personal antara Hiroshi dan perempuan Indonesia dalam konteks sejarah penjajahan, novel ini menghadirkan ruang naratif untuk dialog, negosiasi identitas, dan upaya rekonsiliasi emosional.

A. Representasi Cinta sebagai Medium Interkultural

Narasi cinta dalam *Namaku Hiroshi* tidak bersifat universal semata, melainkan dibangun dalam kerangka sejarah dan budaya yang spesifik. Hubungan antara Hiroshi, tentara Jepang yang ditempatkan di Indonesia, dan perempuan lokal tidak semata-mata relasi personal, tetapi juga menjadi simbol dari dua bangsa yang berbeda secara budaya, nilai, dan memori sejarah.

Hiroshi digambarkan sebagai karakter yang tidak merepresentasikan agresivitas militer Jepang pada masa pendudukan. Ia justru tampil sebagai tokoh yang reflektif, menunjukkan rasa bersalah, dan secara aktif belajar menghargai budaya lokal. Sikap Hiroshi yang belajar bahasa Indonesia, memahami adat istiadat, serta menunjukkan empati terhadap penderitaan rakyat Indonesia menjadikannya representasi ideal dari *cultural humility* (kerendahan hati budaya), yaitu kesediaan untuk belajar dan menyesuaikan diri dengan budaya lain tanpa merasa superior.

Sebaliknya, tokoh perempuan Indonesia tidak digambarkan sebagai korban pasif. Ia digambarkan memiliki agensi, mampu menilai Hiroshi bukan sebagai musuh, melainkan sebagai individu. Perspektif ini menunjukkan bagaimana cinta dapat menciptakan ruang pembacaan baru atas ‘penjajah’ dan memungkinkan munculnya pandangan yang lebih humanistik dan reflektif.

B. Konflik dan Negosiasi Identitas

Hubungan antara dua individu dari latar belakang budaya yang berbeda pasti menghadirkan konflik nilai, persepsi, dan cara pandang. Dalam novel ini, terdapat beberapa adegan yang mencerminkan negosiasi identitas antara Hiroshi dan perempuan Indonesia. Perbedaan dalam cara berpikir, bahasa tubuh, dan nilai keluarga menjadi tantangan dalam hubungan mereka.

Namun, justru melalui konflik-konflik inilah proses pembelajaran dan penyesuaian budaya terjadi. Hal ini memperkuat argumen bahwa hubungan lintas budaya dapat menjadi sarana edukasi antarbudaya secara alami dan emosional. Melalui proses adaptasi dan empati, kedua tokoh utama mengalami transformasi pribadi yang merefleksikan proses negosiasi identitas sebagaimana dijelaskan Ting-Toomey (1999).

C. Konflik dan Negosiasi Identitas

Namaku Hiroshi tidak menyampaikan pesan politis secara langsung, tetapi melalui pendekatan emosional. Dengan menghadirkan tokoh yang berasal dari negara penjajah dalam cahaya positif, novel ini menjadi alat untuk menantang narasi historis dominan yang penuh dendam. Novel ini menawarkan alternatif wacana yang tidak menyangkal sejarah, tetapi mengajak pembaca melihat kemungkinan rekonsiliasi melalui nilai-nilai kemanusiaan seperti cinta, pengorbanan, dan pengampunan.

Inilah bentuk *soft power* sastra—yakni kemampuannya memengaruhi persepsi publik terhadap suatu bangsa melalui kisah fiksi yang membangun empati. Sastra dapat menjadi ruang negosiasi sejarah yang lebih inklusif, di mana suara-suara pribadi bisa menjadi alat diplomasi yang kuat tanpa perlu representasi formal negara.

Selain itu, pendekatan emosional dalam novel ini membuat pembaca—terutama yang berasal dari Indonesia maupun Jepang—dapat melihat sisi kemanusiaan masing-masing. Bagi pembaca Indonesia, Hiroshi bukan sekadar simbol penjajahan, tetapi juga manusia yang mencintai dan belajar memahami negeri yang dulu dijajah bangsanya. Bagi pembaca Jepang, novel ini bisa menjadi refleksi atas bagaimana sejarah bangsanya dipandang dari perspektif negara lain, namun dengan pendekatan yang tidak agresif.

D. Dialog Antarbudaya dan Kesadaran Baru

Melalui narasi cinta lintas budaya, novel ini menciptakan ruang dialog antarbudaya yang penuh nuansa. Tokoh-tokoh dalam novel tidak sekadar mencerminkan budaya asalnya, tetapi juga menggambarkan dinamika perubahan ketika berada dalam hubungan yang intens dengan budaya lain. Ini sejalan dengan gagasan *intercultural awareness*, yaitu kemampuan untuk menyadari bahwa sistem nilai, perilaku, dan kepercayaan bisa sangat berbeda dari yang kita miliki, dan bahwa perbedaan itu harus dipahami secara terbuka.

Kesadaran antarbudaya yang terbentuk dalam novel ini tampak dalam beberapa aspek:

1. **Bahasa dan Komunikasi:** Hiroshi berusaha memahami bahasa Indonesia bukan hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai cara menghargai identitas budaya.
2. **Nilai-nilai Sosial:** Tokoh perempuan Indonesia memperlihatkan pentingnya keluarga dan nilai gotong royong, yang awalnya tidak dipahami Hiroshi.
3. **Empati Sejarah:** Ada pengakuan implisit dalam tokoh Hiroshi terhadap kesalahan Jepang di masa lalu. Ia tidak menolak tanggung jawab sejarah, melainkan menjadikannya sebagai titik tolak untuk perubahan.

Dengan menggabungkan elemen-elemen tersebut, novel ini tidak hanya menghibur tetapi juga mendidik pembaca mengenai pentingnya melihat perbedaan budaya sebagai peluang untuk tumbuh, bukan sebagai ancaman.

E. Kritik terhadap Romantisasi Sejarah

Meski narasi cinta dalam novel ini berhasil menjadi alat diplomasi budaya, perlu pula dikritisi bahwa terdapat potensi *romantisasi sejarah*. Dalam beberapa bagian, ada kecenderungan untuk mengaburkan kekerasan struktural dan penderitaan rakyat Indonesia selama pendudukan Jepang. Oleh karena itu, pembaca harus tetap kritis bahwa rekonsiliasi emosional melalui narasi cinta tidak boleh menggantikan kebutuhan akan keadilan historis.

Namun demikian, kekuatan utama novel ini adalah kemampuannya untuk membuka ruang percakapan lintas generasi dan bangsa mengenai luka masa lalu dengan cara yang lebih lembut dan penuh empati.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa narasi cinta lintas budaya dalam novel *Namaku Hiroshi* dapat berfungsi sebagai medium diplomasi budaya yang efektif antara Indonesia dan Jepang. Melalui relasi personal antara Hiroshi—tentara Jepang yang merepresentasikan bangsa yang

pernah menjajah Indonesia—dan perempuan Indonesia, novel ini menyuguhkan wacana baru yang lebih humanistik terhadap relasi historis yang penuh luka.

Narasi cinta dalam novel ini menggabungkan elemen emosional dengan nilai-nilai budaya, menjadikannya ruang naratif yang merefleksikan toleransi, empati, dan keterbukaan terhadap perbedaan. Konflik identitas, adaptasi nilai, dan pembelajaran budaya yang dialami para tokohnya memperlihatkan proses komunikasi antarbudaya yang kaya dan mendalam. Lebih jauh, novel ini memperlihatkan bahwa rekonsiliasi antarbangsa dapat dimulai dari tingkat personal—melalui cinta, pemahaman, dan penerimaan.

Sebagai bentuk diplomasi budaya non-formal, sastra seperti *Namaku Hiroshi* berperan penting dalam memperhalus wacana sejarah, menciptakan jembatan emosional antarbangsa, dan membentuk kesadaran antarbudaya pada pembaca. Dengan pendekatan *soft power*, novel ini mampu mengubah persepsi pembaca terhadap sejarah dan membuka ruang dialog yang konstruktif antara dua budaya yang sebelumnya berjarak.

Namun demikian, penting pula untuk diingat bahwa narasi seperti ini tidak boleh menjadi alat untuk menghapus atau mengaburkan realitas sejarah yang kompleks.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, B. (1991). *Imagined Communities: Reflections on the Origin and Spread of Nationalism*. London: Verso.
- Byram, M. (1997). *Teaching and Assessing Intercultural Communicative Competence*. Clevedon: Multilingual Matters.
- Davonar, A. (2013). *Namaku Hiroshi*. Yogyakarta: LeutikaPrio.
- Geertz, C. (1973). *The Interpretation of Cultures*. New York: Basic Books.
- Hall, E. T. (1976). *Beyond Culture*. New York: Anchor Books.
- Hall, S. (1997). *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. London: Sage Publications in association with The Open University.
- Hannerz, U. (1992). *Cultural Complexity: Studies in the Social Organization of Meaning*. New York: Columbia University Press.
- Hofstede, G. (2001). *Culture's Consequences: Comparing Values, Behaviors, Institutions and Organizations across Nations*. Thousand Oaks: Sage Publications.
- Huntington, S. P. (1996). *The Clash of Civilizations and the Remaking of World Order*. New York: Simon & Schuster.
- Kraidy, M. M. (2005). *Hybridity, or the Cultural Logic of Globalization*. Philadelphia: Temple University Press.
- Kramsch, C. (1998). *Language and Culture*. Oxford: Oxford University Press.

Nye, J. S. (2004). *Soft Power: The Means to Success in World Politics*. New York: PublicAffairs.

Said, E. W. (1978). *Orientalism*. New York: Pantheon Books.

Storey, J. (2009). *Cultural Theory and Popular Culture: An Introduction* (5th ed.). Harlow: Pearson Education.

Ting-Toomey, S. (1999). *Communicating Across Cultures*. New York: Guilford Press.